

Ee...ini orang pake masker seperti untuk anu ya..masker nuklir. Macem gitu.
Judul karya ini Kuda Binal ya. Jadi ini menarik sekali karena ee...langsung bisa orang melihatnya. Artinya ee...ini ada di suatu tempat yang di luar biasanya, tempat gedung pertunjukkan tapi di ee...tempat umum ya...
Ini karya Gentong Haryono Selo Ali. Dia dipasang juga, ingin dipasang di...berhadapan dengan Biennale di halaman Purna Budaya.
Ini karya dari teman-teman dari KBS. Kelompok BulakSumur. Jadi kelompok unit seni rupanya BulakSumur. Jadi ee...Dialog di Atas Ranjang.
Jadi ee...bukan ranjang siang, bukan ranjang malam ya. Jadi kadang-kadang mereka capek, mereka turun sehari, lalu besoknya main lagi dan seterusnya.
Ini karya Dodi. Sepeda ini terbuat dari jerami. Jadi bukan sepeda yang dibungkus jerami tapi dibuat dari jerami. Pada malam dua hari lalu hujan. Jadi melorot ya...
Ini yang ada di stasiun. Teman-teman dari FSRD ISI. Ee...ada yang berpakaian Gatutkoco. Konon...bahwa ee...tokoh Gatutkoco itu sudah tergusur oleh Batman atau Superman atau Superboy atau macam kayak gitu. Lalu dia memakai pakaian Gatutkoco dan pergi kemana-mana ya... Antri karcis, naik turun kereta api, bahkan dia keliling kota naik bis kota selama dua hari ya...dia berpakaian Gatutkoco. Bahkan pada awalnya dia cuman berpakaian lalu pulang gitu, make up lagi, lalu datang lagi. Tapi hari ketiga tempat tidurnya dia bawa di stasiun lalu tidur di situ.
Terbalik. Jadi ini lukisan-lukisan yang lazimnya dipasang atau digantung di...di tembok, tapi ini digantungkan di atap-atap stasiun.
Nah ini Gatutkaca berdialog dengan ibu-ibu di PJKA ya. Dan perhatikan tatonya juga.
Hehehe....
Ee...yang main Antok ya...Antok
Aduh maaf, terbalik lagi.
Ini musik asongan. Jadi teman-teman dari musik.
Ini juga karya Oprasi dan Hari Mul. Jadi yang sedang jadi perhatian itu orang beneran, sedangkan yang di balik sisi kanan, sisi kirinya itu patung-patung.
Ini karya juga di stasiun. Ee...karya semacam ini bisa berdialog langsung dengan awam ya...
Tidak...tidak ada jarak. Artinya tidak ada jarak, biasanya kita bisa tau siapa yang datang di gedung-gedung resmi ee...pameran. Tapi di sini berbagai macam kelompok ada di sana. Dari ee...tukang becak. Dari orang yang mau berpergian naik kelas Senja ekonomi, maupun Bima bisa ee...melihat secara langsung.
Ini fotokopi dari Monalisa. Yang di...di...apa distilir bagian mulutnya. Sehingga lagi senyumnya tidak misterius tapi mungkin senyum sinis.
Ini juga. Jadi mereka berpakaian putih-putih dan hidup di sana beberapa hari. Ini salah satu dimana penonton bisa ngobrol. Ini ee...tangan yang dibuat dari daging, dan ditutup, dan memang ditempatkan di sudut karena bau. Jadi ee...seni rupa juga bisa membau ya...
Tidak cuman bau cat kalau masih baru tapi bisa bau busuk
Ini Jemek Supardi. Dia berpantomim 24 jam ya. Ketika pembukaan.
Oh...terbalik. Ini diambil ketika jam 2 siang. Dia mulai jam 5 tanggal 27 pas pembukaaan. Nah, maaf terbalik sekali.
Ini karya Tomon. Ini ada di ee...danau di lembah UGM. Jadi Tomon dengan teman-temannya mendirikan panggung di sana. Lalu performance art di sana.

Ini ee...salah satu bagian daerah dimana Binal ee...diselenggarakan juga di jalan Gampingan. Ee...ini juga karya tidak cuman dikerjakan oleh seniman yang tinggal di sana, tapi juga partisipasi dari warga kampung ikut ee...ambil bagian ya...

Ini rumah di jalan Gampingan Baru itu. Yang semua dibungkus dengan...dengan ee...karton dulu lalu ditempelin berbagai macam produk di...baik bungkus rokok maupun replon maupun apa... Semua ad yang ada di majalah-majalah bisa ditempel di sana.

Dan juga pada tanggal 2 lalu, ee...rumah yang dibungkus itu juga ada performance dari mahasiswa tari, jurusan tari ISI. Ini salah satu adegan dan juga di seberang rumah ada pohon, batangnya juga terbungkusi semua dengan iklan.

Ya...terimakasih. Nanti malam masih ada satu acara lagi sebagai penutupan Binal. Dan mungkin kalo ee...teman-teman sempat hadir di sana bisa mengunjungi untuk nanti malam.

SUARA 4

Terakhir kita masih melanjutkan sebuah diskusi dengan seorang pembicara dari Jogja, yaitu mas Aris Arif Mundayat yang makalahnya bisa dibaca sendiri-sendiri di tabloid Binal.

Mas Aris ini lulusan dari fakultas Sastra UGM jurusan Antropologi dan sekarang menjadi salah satu staf pengajar di sana. Pemikiran-pemikiran mas Aris ini, ya memang dia kurang produktif menulis di media massa, tapi ketidakproduktifan itu dibalas dengan pemikiran yang seringkali menerobos hal-hal yang selama ini jarang kita bicarakan apalagi dalam lingkup teori-teori antropologi, bidang-bidang antropologi yang sepertinya menerobos semacam ee...gejala baru, gejala baru di dalam dunia akademis.

Saya kira dalam makalah mas Aris ini, dia sudah menjelaskan dengan begitu logis, dengan beberapa premis. Lalu dia juga membuat kajian kasus per kasus tentang seni rupa di Indonesia. Juga mungkin menerobos dari seni rupa seperti ketika dia membicarakan karyanya Bagong. Saya kira sebagian dari kita sudah membaca makalah tersebut sehingga mas Aris mungkin di sini bisa berbicara lebih leluasa, melengkapi atau menjelaskan lagi hal-hal yang mungkin belum jelas di makalah yang sudah kita pegang bersama. Saya kira silahkan mas Aris untuk bicara langsung.

ARIS

Terimakasih.

Saya mengawali tulisan ini sebenarnya dari...dari apa...apa yang saya lihat di Indonesia terutama ee...banyak sekali ee...ritual atau upacara-upacara yang diselenggarakan oleh negara yang jumlahnya itu sangat banyak sekali. Ada upacara tiap bulan tiap tanggal 17, tiap bulan untuk para pegawai negeri, kemudian ada upacara, ada FKY, ada...ada upacara di dalam pariwisata itu sendiri dan segala macam upacara yang di...diselenggarakan oleh negara.

Nah, berangkat dari itu. Begitu banyaknya upacara yang berlangsung di...di Indonesia ini, saya melihat upacara itu sebagai media dari negara, negara dalam arti bukan bangsa tetapi sebuah sistem, sistem kekuasaan. Di situ saya melihat kehadiran negara melalui upacara itu sebenarnya merupakan proses dari...proses yang mungkin bisa disebut sebagai hegemonisasi atau sebuah...sebuah...arena untuk menampilkan atau untuk menunjukkan bahwa negara itu kuat. Dan di situ negara itu punya hak untuk mendefinisikan atau

untuk... ya untuk mendefinisikan kebudayaan masyarakat dan seluruh aspek sosial masyarakat. Di situ seolah-olah negara punya hak untuk...untuk itu.

Nah, kalau kita lihat seperti itu tampaknya sistem politik di Indonesia itu, pusatnya...pusat sistem politik itu bisa dikatakan atau the bivot atau the engine atau nukleus itu ada di dalam ritual. Ada di dalam upacara. Upacara yang diselenggarakan oleh negara dan basisnya di situ. Mungkin ini agak aneh mungkin kalau dilihat dari...dari...dari...apa konteks konsep kekuasaan karena saya melihat dari situ. Karena di situ upacara itu tempat mereproduksi, tempat untuk mereproduksi dan sekaligus menebarkan wacana yang kemudian diterima oleh masyarakat. Nah, selain itu saya juga melihat tampaknya upacara itu menjadi tempat untuk bernegosiasi, untuk bertemu, tempat menjadi pertemuan antara masyarakat dengan negara.

Nah, kalau kita lihat misalnya di situ, nego...kenapa negosiasi itu terjadi? Saya mengambil konsepnya Gramsy, mungkin jadi sangat teoritis ya... Sebenarnya saya ingin menghindari yang teoritis seperti ini.

Nah, ehem...karena dalam pandangan Gramsy misalnya kelas penguasa itu akan mampu melaksanakan kekuasaannya kalau ideologinya mampu melayani dan memberi tempat bagi budaya dan nilai-nilai kelas yang menjadi lawannya atau kelas yang dikuasainya.

Nah, oleh karena hegemoni itu terus menerus sehingga dibutuhkan arena negosiasi karena proses negosiasi dan negosiasi itu tempatnya di ritual tadi, di upacara.

Nah, dalam konteks ini negosiasi tadi bersifat asimetris artinya tidak seimbang. Karena pertama ada dominasi ideologi negara dimana dia negara berfungsi atau berperan sebagai ee...sebagai penguasa atau pemegang sarana-sarana produksi simbol.

Nah, oleh karena di sini sebenarnya negosiasi atau pertemuan di dalam upacara tadi itu merupakan suatu wacana intelektual yang...yang...tidak lain terdapat bisa berbagai macam bentuk hubungan di situ.

Nah, akan tetapi kecenderungan yang...kecenderungan yang ada di dalam konteks negara yang selalu mendefinisikan tadi, maka di sini negara menjadi kuat dan di situ negara selalu ingin mendefinisikan budaya masyarakat yang dikuasainya ke dalam ideologi keborjuisan negara. Seperti itu kira-kira.

Itu ada..ada..ada...semacam konsep semacam itu yang saya tampilkan disini.

Nah, kendati pun demikian, kendatipun seolah-olah negara itu kuat sekali dan begitu mendefinisikan segala macam aspek kebudayaan yang mungkin kita semua sudah merasakannya. Saya percaya bahwa ada...bahwa masyarakat mampu menemukan ruang... mampu menemukan ruang untuk melakukan kontra wacana atau counter discourse. Disini kita sebut kontra wacana dimana ee...mereka mampu mereproduksi simbol-simbol perlawanan, simbol-simbol oposisional dan itu nanti akan kelihatan dari...dari sebuah...dari beberapa karya seni yang akan saya bahas di sini.

Nah, perlawanan-perlawanan semacam itu yang akan saya amati karena saya...kebetulan saya tertarik kepada...pada..apa...ee...simbolik resisten. Jadi perlawanan-perlawanan simbolik dari masyarakat di bawah negara yang begitu kuat. Yang selalu ingin mendefinisikan kebudayaan masyarakat.

Saya ingin mencoba bahwa ada perlawanan di situ karena banyak ahli yang mengatakan seolah-olah tidak ada ruang dan tidak ada perlawanan yang bisa menggugah suatu...suatu kondisi atau suatu...yang menciptakan kesadaran-kesadaran politik yang sifatnya oposisional.

Nah, kalau kita lihat misalnya dari ritual-ritual tadi, misalnya. Kalau kita lihat banyak karya seni yang sebetulnya dikatakan oleh Benjamin Walter. Di situ dia mengatakan bahwa karya seni pada awalnya hidup di dalam ritual atau secara para...secara...parasit gitu, dia dihidupi oleh ritual.

Nah, tetapi ketika...ketika ada...ada perkembangan pada masa berikutnya, dimana ee...muncul mekanisme baru dalam karya seni yaitu adanya reproduksi mekanik, misalnya seperti foto. Itu ternyata ee...alat baru atau alat mekanik baru di dalam karya seni tadi, itu mampu melakukan emansipasi terhadap seni sehingga dia lepas dari kehidupan ritual. Itu kira-kira.

Nah, oleh karena itu saya ingin melihat bagaimana sebenarnya kehadiran negara... kehadiran negara melalui karya seni. Saya ingin membahas itu. Dan kemudian bagaimana masyarakat atau seniman itu melakukan suatu kontra wacana terhadap hegemoni negara. Ehem... Kalau kita lihat misalnya kalau kita jalan-jalan di...di ujung Malioboro, di bekas air mancur atau di pojok apa...ee...kantor pos dan di depan gedung SiniSono, disitu kita bisa melihat ada baliho. Kemudian kalau kita bahas lagi kapan sebenarnya muncul kesadaran bahwa...bahwa dengan melihat baliho kemudian negara.

Nah, disitu kesadaran ideologis bahwa di dalam baliho ada negara, itu tampaknya hadir begitu saja, dan kehadiran negara tadi sifatnya lebih simbolik. Dan itu seringkali muncul ketika kita memperhatikan sederetan kata-kata di dalam baliho.

Seperti halnya misalnya ada di gedung kesenian SiniSono misalnya yang dipasang bulan Juli. Ada dua baliho. Yang pertama dengan FKY dan kemudian ada yang untuk mendukung Visit ASEAN Year. Seperti itu.

Nah, konteks Visit ASEAN Year itu langsung menghadirkan negara dan kita mempunyai alat analisis yang langsung menghadirkan bahwa negara terlibat di dalamnya.

Nah, kemudian juga baliho yang saya jelaskan tadi di depan SiniSono, yang berhubungan dengan hari kemerdekaan.

Kemudian ada baliho yang sekarang sudah diganti. Yang dulunya ada...kok apa tulisan Jogja Berhati Nyaman.

Nah, pada analisis berikutnya yang demam...sepertinya bisa dikatakan demam baliho ya, yang oleh kalangan pejabat sering dikatakan sebagai memperindah sudut kota. Yang mungkin muncul kalau saya tidak salah, muncul pada tahun 1980an, itu memiliki latar belakang dengan semakin menguatnya atau semakin bangkitnya perkembangan pariwisata. Dan topik pariwisata itu sendiri menjadi ritual. Dan ritual yang memunculkan slogan.

Nah, dalam kasus ini seniman yang terlibat di dalam pembuatan baliho ini, itu seolah-olah ditarik dalam wacana kepariwisataan yang kemudian...yang kemudian menyerap seniman ke dalam secara langsung, menyerap seniman ke dalam wacana ekonomi. Seperti yang pernah terjadi di tahun 60an misalnya ketika Indonesia mengadakan pesta olahraga Asia, itu banyak sekali seniman yang kemudian terlibat di dalam proses pembuatan desain interior hotel-hotel dan monumen juga. Disitu mereka terlibat di dalam ritual itu.

Nah, kalo baliho dalam konteks negara, di sini tampaknya menjadi sebuah arena atau ajang untuk menampilkan sesuatu, yaitu yang ditampilkan adalah sebuah miniatur negara. Nah, atau bisa dikatakan baliho menampilkan sebuah monumen negara.

Nah, kenyataan ini..kenyataan bahwa baliho menghadirkan monumen negara itu mengingatkan pada sebuah miniatur Indonesia yang dibangun pada tahun 70an, yang

banyak diprotes oleh banyak mahasiswa dan beberapa dosen ilmu sosial. Yang di Jakarta yaitu Taman Mini Indonesia Indah. Dimana istri presiden Soeharto di situ betul-betul ingin menciptakan monumen tadi. Kendatipun ada protes-protes tetapi proyek itu tetap jalan.

Nah, baliho sebagai monumen merupakan ikonografi yang konvensional sebenarnya, yang menggunakan sesuatu yang lampau untuk mengekspresikan suatu kemenangan modernitas.

Nah, padahal yang terjadi sesungguhnya adalah kecemerlangan masa lampau itu sendiri, bukan modernitas yang dianggap sebagai menang. Karena apa? Karena yang ditampilkan di dalam baliho selalu karya atau sebuah lukisan tentang suatu obyek yang sifatnya tradisional. Ada seni tari, ada...ada orang memakai kain...kain Jawa. Semuanya tradisional, cirinya tradisional.

Nah, isi dari baliho yang juga bertemakan tradisional itu sama seperti dengan Taman Mini Indonesia Indah. Dan ini analisis tentang Taman Mini sudah dianalisis oleh Ben Anderson.

Nah, penjonjolan ciri ketradisionalitas tersebut seolah-olah berusaha untuk menampilkan kebudayaan Indonesia yang dianggap ramah, kemudian adi luhung atau tinggi dan sempurna, kira-kira seperti itu. Namun yang sebenarnya terjadi bukanlah memperindah kota dan juga bukan me...menampilkan sebuah kebudayaan yang ramah atau kebudayaan yang adi luhung atau tinggi dan sempurna, dan sebagainya. Namun lebih merupakan kemerosotan dari modernitas itu sendiri yang melakukan pengejaran ekonomi melalui pariwisata.

Ini sebenarnya ada...ada suatu futur yang hilang. Karena apa? Karena saya katakan kemerosotan. Karena apa? Karena di situ di dalam pengembangan pariwisata itu banyak sekali rakyat yang harus dikorbankan untuk mendukung ritual pariwisata tadi. Yang...yang...tidak...Ternyata ini persoalan penulisan komputer yang tiba-tiba hilang. Yang banyak sekali penggusuran. Yang hanya untuk alasan pariwisata dan lain sebagainya. Mungkin banyak juga ditampilkan di dalam karya seni Binale sebagai protes-protes sosial.

Nah, dalam hal ini, uang-dalam tanda petik- dan negara menjadi sentral pembicaraan dan dengan demikian baliho merupakan tempat bertemunya seniman, negara, dan sekaligus uang.

Nah, kompleks...kompleks...antara seniman, negara, dan uang itu tampaknya memunculkan suatu perubahan prioritas dari tema seni ke tema ekonomi. Dari tema ekonomi ke tema negara. Dan dari kesemuanya itu kemudian memunculkan popularitas. Sayang sekali, mungkin kelompok Syamsul nggak di sini. Mungkin kalo di sini bisa memberikan informasi yang cukup menarik.

Nah, keterkaitan antara seni, dan kemudian uang, dan negara merupakan proses kebudayaan dari sebuah negara yang hegemonik yang saya katakan tadi ingin mendefinisikan kebudayaan masyarakat itu ke dalam kebudayaan mereka, kebudayaan borjuis.

Nah, kenyataan ini pada gilirannya nanti akan semakin menguatkan dominasi negara pada rakyat. Jadi, karya seni itu sendiri ikut menyumbang semakin menguatnya negara. Gairah seni yang saya jelaskan tadi. Jadi sama... Dengan adanya karya seni yang menempel pada negara semacam tadi, ternyata dominasi negara pada rakyat itu semakin menguat. Dan menguatnya energi negara justru dibangun melalui pemaknaan negara

sebagai sumber legitimasi. Jadi setelah adanya...ada disitu negara hadir dan seniman kemudian menempel pada negara karena dia tersedot habis-habisan ke dalam wacana negara. Dia di situ, dia...seniman ikut memperkuat dari hegemoni negara. Dan sehingga negara itu sendiri seolah-olah menjadi sumber energi yang mampu melegitimasi. Nah, legitimasi yang diberikan oleh negara itu biasanya popularitas.

Nah, melalui pemaknaan yang seperti itu, melalui pemaknaan yang muncul dari seniman-seniman seperti itu, seniman yang menempel pada negara, itu justru menyebabkan rakyat kehilangan energinya dan berada pada posisi lemah dalam negosiasi tadi.

Nah, dia menjadi posisi yang lemah, ketika dia menempel pada negara, dia berada pada posisi yang lemah sehingga dia bisa disub-ordinasikan dan dia bisa didefinisikan oleh negara.

Nah, hal ini terjadi karena negara...negara telah melayani kelas yang disub-ordinasi. Jadi sebenarnya negara juga memberikan pelayanan-pelayanan pada kelas-kelas itu. Dia diberi pelayanan, namun kemudian sekaligus budaya mereka itu dihancurkan. Karena apa? karena kemudian ee...kebudayaan yang didefinisikan negara, kebudayaan resmi yang direstui oleh negara, kemudian yang ditempelkan pada seniman-seniman tadi, bahwa seniman ini kamu harus mau membuat seperti ini dan terlibat di dalam negara. Di situ sebenarnya ada penghancuran, di dalam ee...level-level simbol. Nah, penghancuran tadi, itu tampaknya disertai dengan adanya mistifikasi. Saya...saya kurang atau apa terjemahan mistifikasi dalam bahasa Indonesia. Ada mistifikasi ideologi borjuis sehingga negara menjadi icon, menjadi simbol yang suci, menjadi icon. Dan proses iconisasi tadi disumbang oleh para seniman tadi, yaitu orang-orang yang menempelkan dirinya pada negara sebagai penguasa dari...atau sebagai pemegang atau sebagai pemilik dari sarana-sarana produksi simbolik.

Nah, kehadiran negara ini ternyata menjadi penting bagi para seniman. Pertama karena negara memberi legitimasi yang maknawiyah sifatnya. Dan legitimasi tersebut sesuai dengan wacana yang telah memposisikan negara pada puncak hierarki. Misalnya seniman seperti Bagong Kussudiarjo, yang saya kira juga tidak di sini, lebih menciptakan kepopuleran seninya dengan mencari legitimasi dari negara, daripada memperindah seni isi, isi karya seni itu sendiri.

Nah, oleh karena itu dia lebih dikenal orang karena pagelaran tarinya yang kolosal untuk negara daripada keindahan karya seni itu sendiri, kira-kira. Ini..ini mungkin sebuah..sebuah kritik dari orang luar yang melihat, berusaha melihat karya seni, saya kira. Karena saya bukan seorang seniman dan saya kurang begitu memahami tentang, misalnya tentang gaya-gaya seni itu sendiri.

Nah, pencarian legitimasi karya seni Bagong ini, apa...obyek yang saya analisis adalah Bagong Kussudiarjo, kemudian Joko Pekik, yang ada di sini. Kemudian emm...Semsar Siahaan dan Baliho itu sendiri.

Nah, pencarian legitimasi tadi yang dilakukan oleh Bagong tampaknya telah menyebabkan proses involusi. Artinya perkembangan gerak seni yang ditampilkan sebenarnya tidak mengalami perkembangan yang berarti. Dan yang terjadi pada karya seni Bagong justru perumitan gerak itu sendiri. Jadi semakin karya seni Bagong itu semakin banyak...banyak...semakin banyak gedruk...gedruk tanah itu semakin...itu. Yang terjadi itu sebenarnya bukan semakin progresif, progresivitas dari karya seni tetapi perumitan gerak dari karya seni. Dan itu dipandang sebagai suatu keindahan.

Nah, hal ini dapat terjadi kenapa...kenapa...ee...karya seni bisa menjadi involutif seperti itu? Hal ini tampaknya terjadi karena Bagong menjadi orang yang terlampaui disibukkan dengan kepentingan ritual negara sehingga kehadiran negara di situ begitu kuat dan begitu ketat sekali. Sehingga sebenarnya karya seni Bagong didefinisikan oleh negara. Bukan oleh si Bagong itu sendiri.

Nah, kelihai...kelihai dia di dalam menempelkan diri dengan negara secara otomatis telah menyebabkan dia menjadi seniman yang dipesan oleh negara dan untuk kepentingan negara. Dan dengan demikian kepopuleran dia ditunjukkan dengan seringnya tampil di dalam sebuah hari atau di dalam sebuah acara hari ulang tahun sebuah kota atau sebuah korps tertentu atau militer atau apa. Biasanya dia sering tampil di situ.

Nah, keterlibatan Bagong di dalam ritual negara tampaknya justru semakin membangkitkan bahwa mitos negara itu kuat. Dan kemudian tampilan seninya yang selalu memiliki kaitan dengan sejarah karena seringkali dia menampilkan pentas tari yang mengisahkan sejarah dari masa lampau sampai masa sekarang, dari zaman Majapahit sampai sejarah Orde Baru. Itu merupakan media proses mistifikasi dari ideologi negara. Nah, sejarah yang ditampilkan melalui simbol-simbol tarian dan warna-warna pakaian semakin menghidupkan fantasi bahwa negara yang besar adalah negara yang hegemonik. Yang kuat. Dan di sini seolah sebuah negara, yaitu sebuah negara yang mampu memanipulasi simbol-simbol tradisional untuk melegitimasi suatu keagungan negara. Yang sebenarnya merupa...lebih merupakan keagungan dari masa lampau daripada masa kini.

Nah, kemudian juga proses sosialisasi penempelan pada negara khususnya dalam karya seni Bagong, itu kita bisa melihat dari padepokan dia, dan berapa jumlah murid dari dia yang kemudian terlibat atau terlibat langsung dengan negara. Dan negara menjadi pusat yang diacu. Itu kira-kira posisi...posisi dari...dari...ee...Bagong Kussudiarjo.

Yang kemudian saya akan langsung lari ke tema Joko Pekik misalnya

Kalau kita lihat misalnya tema, temanya dari Joko Pekik yang merupakan...tampaknya lebih merupakan ee...yang mengambil tema rakyat, itu merupakan obsesi dia, beberapa obsesi yang membalut dan mewarnai bahkan merasuk secara luar biasa di dalam pikiran dia, yaitu memperjuangkan nasib rakyat kecil. Nah, dia tampaknya menyadari bahwa di dalam realitas politik yang dihadapi ibarat sebuah tembok tebal. Oleh karena itu dia harus melakukan perjuangan melalui lukisan itu sendiri. Dan lukisan-lukisan khas dia yang akan saya bahas di sini, misalnya ada lukisan yang menarik, yaitu lukisan...lukisan dia tentang kuli perempuan. Judulnya kuli perempuan, kalau tidak salah. Dia melukiskan sebuah ee...beberapa orang buruh wanita yang di Brinjarjo. Kemudian di belakangnya ada setting mobil berwarna merah. Dia itu sebuah kontras, sebuah kontras dia. Nah tetapi ternyata orang tidak bisa menangkap langsung apa sebenarnya pesan yang ada di balik itu. Pesan yang disampaikan atau pesan yang Joko Pekik ingin menunjukkan bahwa ada sebuah ketimpangan sosial, ternyata tidak bisa langsung dipahami begitu saja. Karena di situ orang muncul pertanyaan, kemudian orang masuk ke dalam lukisan itu, dan kemudian orang melakukan analisis terhadap lukisan Joko Pekik. Dan di situ analisis itu yang mungkin membedakan dengan karyanya Bagong adalah setiap orang melihat karya seni Joko Pekik, tampaknya selalu me...menghadirkan sejarah Indonesia yang panjang ini secara tiba-tiba masuk begitu saja. Sementara Bagong Kussudiarjo yang menampilkan sejarah, itu justru, yang dengan mudah dipahami, justru tidak membangkitkan persoalan

sejarah itu sendiri. Tapi dengan melihat lukisan Joko Pekik, disitu, ternyata sejarah hadir di dalam kepala begitu saja. Persoalan sejarah yang panjang itu, yang diwarnai dengan berbagai macam ketimpangan sosial itu muncul begitu saja. Dan itu menjadi analisis dalam memahami lukisan Bagong eh..lukisan Joko Pekik.

Nah, kendatipun...kendatipun...apa...lukisan Joko Pekik itu seolah-olah melakukan suatu kontra wacana atau suatu counter discourse, itu tampaknya bukan begitu saja mudah dipahami. Karena apa? Karena ternyata...sekali lagi hubungan-hubungan Joko Pekik dengan Binale, dimana mau tak mau dia harus terlibat di dalam negara, itu mempengaruhi karya seni dia ternyata. Sangat mempengaruhi.

Nah, kemudian juga kesara...kesadaran dia tentang bahwa betapa sulit di dalam melakukan kritik terhadap negara, juga sangat mempengaruhi karya seni dia. Jadi ada kesadaran negara di dalam imajinasi Joko Pekik yang hadir di dalam lukisan tadi.

Ya...ini saya membahas di dalam konteks bahasa.

Nah, Joko Pekik yang mempunyai latar belakang, jelas dia orang Purwodadi, yang jauh dari pusat kromo, dan dia menggunakan bahasa ngoko di dalam kehidupan keluarganya. Ya walaupun sekali-sekali dia menggunakan kromo inggil di luar itu.

Nah ternyata konteks kebahasaan Jawa tadi itu hadir di dalam lukisan Joko Pekik. Ternyata Joko Pekik me...mengkombinasikan kromo dengan ngoko. Kenapa saya katakan kromo di dalam contoh tadi misalnya orang agak lamban atau agak sulit memahami adanya kesenjangan sosial dari buruh, yang digambarkan buruh perempuan...kuli perempuan yang digambarkan di dalam lukisannya yang dengan ekspresi menderita dengan sedih. Dan kemudia di latar belakang ada sedan merah di latar belakang yang banyak sekali. Dan ada kondisi bangunan yang megah-megah di belakangnya.

Nah, di situ hubungan antara kuli perempuan dengan setting itu tidaklah langsung menghadirkan, oh...ini ada kesenjangan sosial. Tapi lamban. Orang bereaksi lamban sekali.

Nah, ini ternyata proses pengaruh dari bahasa kromo masuk ke dalam lukisan dia. Dan itu juga karena ada kesadaran negara yang hadir di dalam kepala Joko Pekik.

Ya mungkin ini menjadi berbeda dengan lukisan Semsar Siahaan. Saya...saya..tidak begitu mengenal Semsar. Dan saya hanya mengenal lukisannya dari tulisan berita dari Australi itu yang dibuatkan oleh Irip kalo nggak salah.

Nah, ini sangat berbeda. Pertama Semsar itu sendiri, dia berlatarbelakang bukan Jawa. Dia orang Batak. Kemudian dia juga anak...anak pejabat. Dia anak militer. Tetapi dia hidup di...pernah di Yugo...di Yugoslavia. Kemudian sekolah di San Fransisco. Dimana kebudayaan-kebudayaan yang diluar kromo, atau kebudayaan yang ngoko, itu lekat sekali dengan kehidupan dia. Artinya kebudayaan kromo hampir tidak masuk ke dalam ee...karya lukis dia, karya seni dia.

Nah, justru karya seni Semsar Siahaan misalnya yang berjudul Penunggang, misalnya, disitu ada seorang yang tampaknya ini digambarkan seorang...seorang pejabat. Dia memakai pakaian safari. Kemudian dia me...menunggangi seorang... seorang...mungkin buruh saya kira. Seorang petani mungkin yang kurus. Kemudian sangat menderita, dia tunggangi di atasnya dan sambil pegang lehernya disini. Dia kemudian di sebelah kaki kiri ada angka dua dan mungkin itu Golkar, mungkin Golkar karena tidak ada angka 1, 2 3 atau apa, hanya tiba-tiba ada 2 di situ.

Dan kemudian ada kain...kain Jawa, yang melilit di tubuh pejabat tadi, di tubuh yang digambarkan pejabat. Dan ini adalah kain Jawa. Nah, tampaknya yang diserang oleh Joko Pekik di dalam lukisan tadi adalah dia ingin menyerang sebuah hierarki. Hierarki yang dilestarikan oleh sistem kekuasaan, dan adalah hierarki Jawa. Ada itu yang diserang kehierarkian, bukan Jawa itu sendiri yang diserang, tapi sifat kejawaan yang dia serang karena mungkin dia sadar sepenuhnya bahwa hierarki dan sifat kejawaan yang mendominasi sistem gagasan ini justru menjadi patologi dalam perkembangan proses demokratisasi dan sistem politik yang lebih terbuka. Saya kira itu aja. Jadi ada, ada kehadiran negara di situ. Ada kehadiran negara di dalam karya seni. Mungkin kalo ini makalah saya panjang sekali, jadi agak rumit sekali. Saya kira itu saja pengantarnya. Mudah-mudahan semua peserta sudah membaca. Terimakasih.

SUARA 4

Terimakasih mas Aris. Saya kira ada beberapa catatan dari saya.

Ee...kalau kita tadi sudah mendengarkan mas Aris. Di sana ada konsep tentang negara, lalu tentang politik bahasa, dan sebagainya.

Sebenarnya konsep...konsep negara ini bukan seperti yang biasa kita pahami.

Sesuatu yang konkret dengan birokrasinya, ada pejabatnya, dan sebagainya.

Tapi di sini sebuah konsep sebenarnya. Negara bangsa. Sebuah nation state.

Jadi...

Hah...karena...karena ... Saya menyimpulkan ini karena mas Aris juga mengutip dari Anderson.

Ya... tentang komunitas yang dibayangkan.

Jadi negara itu sebagai representasi dari komunitas yang dibayangkan itu, dari bangsa. Dari konsep bangsa yang sebenarnya juga tidak konkret tapi kita bayangkan ada.

Ee...jadi mungkin itu satu poin yang saya catat.

Ada beberapa masalah juga seperti ketika mas Aris melihat lukisannya Semsar maupun pak Joko Pekik dari sudut pandang politik bahasa.

Ini sebenarnya persoalannya ternyata kalo saya...saya lihat lebih jauh tidak hanya semata-mata masalah politik bahasa tetapi menyangkut bahasa politik itu sendiri.

Jadi ini mungkin sisi-sisi yang sudah disentuh tapi tidak secara eksplisit oleh mas Aris, bahwa sebenarnya masalah yang menyangkut lukisan pak Joko Pekik maupun Semsar, ini masalah bahasa politik.

Jadi ee...lukisan sebagai bahasa yang menciptakan ruang-ruang untuk membuat counter discourse ee...kontra wacana. Kontra diskursus yang sebenarnya di dalamnya juga ee...termuat kekuasaan atau kebenaran sebagai acuan.

Saya kira itu catatan dari saya.

Jadi...saya bukan pembicara disini.

Saya moderator.

ARIS

Mungkin saya sedikit meralat tadi.

Yang saya maksud state di sini justru bukan...bukan sebuah bangsa.

Bukan nation.

Tetapi sebuah...sebuah sistem ideologis yang...yang merasuk, mengontrol dan orang sampai walaupun tidak ada, tidak ada hubungan langsung dengan negara. Tetapi orang

merasa bahwa ada sesuatu yang mengontrol di luar dirinya. Dan itu adalah... dan yang mengontrol itu adalah negara karena begitu kuatnya negara di situ.

Jadi negara tidak hanya hadir di dalam realitas secara nyata tetapi juga hadir di dalam sistem imajinasi.

Terimakasih.

SUARA 4

Iya.

Oke. Saya lanjutkan.

Ee...saya kira lebih baik forum kita buka saja karena banyak, menurut saya pribadi, banyak permasalahan yang menarik yang selama ini kurang kita pikirkan terutama dari kalangan seni rupa dan seniman yang biasanya hanya mengurus cat, mengurus kanvas, dan sebagainya.

Kita sekali-sekali berpikir.

Jadi itu saja.

Silahkan.

Mungkin lebih baik ee...kita pingpong aja satu persatu, jadi nggak per...per tiga orang atau berapa, tapi satu per satu.

Ya...sebentar. Saya liat mas Leak lebih dahulu mengacungkan tangan.

Silahkan

Menyebutkan identitasnya lebih dahulu.

LEAK

Terimakasih

Ee...Saya Leak dari...dari...dari sini saja.

Saya ingin tanya tadi disebutkan oleh mas Aris ee...sebagai ilustrasi mengenai Bagong yang telah melalui proses mistifikasi karena antara lain karena kedekatannya dengan negara.

Saya ingin menanyakan juga, apakah dalam hal ini Semsar dan pak Joko Pekik tidak mengalami proses yang sama? Artinya karena justru dia...dia...dia jauh sebenarnya dia juga...dia juga dekat dengan negara. Artinya, dalam artian karena karena dia...dia...dia...katakanlah bersifat menentang dengan...dengan...dengan negara, justru dia dekat sebetulnya.

Apakah dia tidak mengalami proses yang sama dengan Bagong?

Artinya dia juga mengalami proses mistifikasi. Itu aja.

Terimakasih.

Saya kira langsung dijawab aja Ris.

ARIS

Terimakasih

Sebenarnya yang...

Apa tu terjemahan mistifikasi itu?

Susah sekali

Karya seni Bagong tadi yang...yang saya katakan semakin...semakin me...me...menunjukkan bahwa negara itu kuat. Dan semakin meyakinkan bahwa negara itu kuat.

Dan itu hadir melalui lukisan karya seni Bagong. Itu pertama. Karena memang secara jelas sekali itu kedekatan Bagong itu dengan negara itu secara luar biasa.

Nah, sementara karya Joko Pekik ini agak berbeda dengan Bagong walaupun ada juga hubungan antara negara dengan...dengan Joko Pekik. Artinya negara itu juga ikut menguasai imajinasi Joko Pekik. Yang kalo kita lihat misalkan, kalo kita dari sisi...dari satu sisi saja, dari satu sisi...sisi perlawanan misalnya. Katakanlah lukisan...lukisan Joko Pekik itu juga merupakan sebuah ekspresi...sebuah ekspresi untuk melakukan kritik gitu.

Nah, yang menarik di sini, yang mungkin menjadi bagian dari proses mistifikasi...mistifikasi negara menjadi semakin kuat itu justru dari pernyataan Joko Pekik yang...yang saya kutip disini juga, yaitu ketika mengatakan bahwa saya sebenarnya tidak melakukan perlawanan.

Dia...dia hanya ingin melakukan kritik, gitu, seperti itu.

Nah, tetapi kritik itu dikatakan yang dikatakan dia mbrojol. Mbrojol itu artinya lepas dari genggaman dia, gitu

Lepas dari genggaman dia. Yang keluar begitu saja.

Nah ini yang dalam konteks bahasa politik sebenarnya ke-ngokoan itu, ke-ngokoan itu yang muncul dari kritik dari karya seni itu, itu sebagai sesuatu yang brojol. Karena apa? Karena yang mendominasi adalah kromo itu sendiri.

Nah, padahal kromo bukan sebagai bahasa yang...yang dimiliki dia. Yang mendominasi adalah ngoko.

Nah, ngoko itu mbrojol melalui kritisnya itu.

Tetapi di sisi lain kromonya juga keliatan

Jadi di sini ada suatu, mungkin agak...agak...agak...dualistik gitu ya

Di satu sisi, karya seni Joko Pekik juga menunjukkan itu, negara itu kuat

Tapi di satu sisi Joko Pekik juga mampu menemukan ruang-ruang yang belum didominasi oleh negara. Dan itu keluar dari karya lukisnya itu. Misalnya karya lukisnya dipamerkan di...di...yang judulnya ringsek itu ya. Judulnya bagus kali.

Judulnya ringsek. Itu...itu jelas dari judulnya ringsek itu sendiri sebuah kritik, dan ilustrasi atau lukisan itu sendiri sebuah kritik.

Jadi apakah...apakah...ini juga membangun sebuah mistifikasi bahwa negara itu kuat?

Mungkin bisa...bisa juga dari situ. Tetapi ada sisi lain di situ, ada sisi...ada sisi kritiknya di dalamnya, ada sisi, kalau karena saya tidak menyebut perlawanan karena pak Joko Pekik sendiri tidak mau itu disebut sebagai perlawanan.

Jadi ada counter discourse mungkin lebih tepatnya. Ada kontra wacana terhadap wacana yang mendominasi.

Nah, kalo ada kontra wacana terhadap wacana yang mendominasi, berarti itu bukan melakukan mistifikasi. Tetapi kalau ada kontra wacana dan ada...ada sebuah wacana yang diselenggarakan oleh negara, yang dimiliki oleh negara, kemudian ada seniman yang mendukung ini. Nah itu berarti negara mengalami mistifikasi. Dia menjadi semakin agung. Dia menjadi semakin agung secara mitologis, gitu.

Dia menjadi agung, semakin keliatan ukhuwat sekali.

Nah, sementara dalam karya Joko Pekik tidaklah seperti itu karena di situ ada kritik, ada counter discourse yang hadir di situ. Ya mungkin kalo Semsar lebih jelas lagi ya.

Karya seni Semsar itu sangat...sangat keliatan sekali bentuk-bentuk perlawanannya. Karena dia selalu menampilkan misalnya ada sebuah lukisan, belakangnya dilatarbelakang demonstrasi yang tulisannya misalnya kembalikan tanah kami. Misalkan begitu. Itu selalu

Kemudian ada orang bergelimpangan sengsara yang diinjak-injak oleh pejabat, misalnya seperti itu.

Itu dilukiskan secara jelas sekali.

Yang ini tidak pernah, gaya lukisan semacam ini tidak pernah di...atau mungkin belum ya. Ada kecuali satu lukisan mungkin.

Ee...tapi saya tidak mengamati secara intensif ee...lukisan itu. Jembatan layang mungkin. Saya kira itu cukup menarik sekali.

Itu saya kira berbeda

SUARA 4

Baik. Ee...disini saya lihat banyak yang...banyak yang tunjuk tangan

Saya harus memberi prioritas pada...pada seseorang yang mengacungkan tangannya lebih dahulu

Saya nggak tau yang mana yang lebih dahulu.

Tapi tampaknya kalau tidak salah, karena saya menghadap ke sini, saya liat mas Harsono yang... silahkan saja mas Harsono

Saya kira nggak perlu memperkenalkan diri lagi.

HARSONO

Terimakasih

Yang ingin saya pertanyakan adalah apakah ee... faktor yang...yang dominan di sini itu hanya state? Karena juga, saya juga melihat ada satu faktor dominan yang lain, yaitu mengenai kapitalisme. Satu.

Yang kedua adalah contoh dari ee...Bagong Kussudiarjo. Apakah betul-betul kesadaran dari Bagong di dalam menciptakan karya itu, itu ada suatu kesadaran ideologis yang mendukung ee...pemerintah atau ideologi pemerintah? Atau ideologi yang dikeluarkan oleh negara tadi? Apakah bukan suatu kesadaran ee...ekonomi atau ee...kapitalisme ini?

Ini..ini..masalahnya begini, ketika ee...atau ketika disebutkan tadi bahwa state didukung oleh seniman kemudian seniman mendapatkan legitimasi dengan popularitas.

Nah, masalahnya apakah popularitas ini kemudian menyebabkan Bagong Kussudiarjo menjadi kaya atau memang ee...tujuan dia adalah untuk mencapai kekayaan ini atau survival ini dan bukan ideologi itu karena memang agak sulit untuk dibedakan atau harus diamati secara teliti. Begitu juga dengan kehadiran dari Joko Pekik atau karya-karya ulasan dari Joko Pekik. Nampaknya ee...memang analisa dari Joko Pekik memang, memang tepat bahwa analisa...analisa dari Joko Pekik itu hanya state ya. Jadi jika dilihat dari ideologi negara. Tapi apakah ada bentuk-bentuk atau masalah-masalah lain di luar itu yang juga mempengaruhi dari ee...karya-karya Joko Pekik atau yang lain-lainnya karena saya juga melihat bahwa ada hambatan ya...hambatan-hambatan psikologis dari beberapa kelompok yang terpaksa harus mengakui kekuatan state ini. Dan memang ini di sini adalah suatu bentuk dari hegemoni tadi, gitu. Tapi saya ingin mencoba untuk melihat

bahwa apakah ada kekuatan lahir di luar state ini yang sama sekali barangkali disini tidak dibahas.

Terimakasih

SUARA 4

Monggo mas Haris

HARIS

Oiya. Iya

Karena pertanyaan saya mungkin bersinggungan dengan mas Harsono, mungkin Aris setuju untuk disambung pertanyaannya. Hampir sama.

Saya lihat di makalah ini sepertinya hanya...hanya dua pihak yang disinggung sebagai pihak-pihak yang turut menentukan wacana dari kesenian ini sendiri, yaitu negara di satu pihak dan senimannya sendiri.

Kemudian mas Harsono menanyakan apakah kapitalisme tidak turut berperan serta
Saya sebetulnya juga mau tanya itu dan saya tambahi lagi bahwa apakah di sini peran ee...kekuatan nasional kita tidak turut berperan serta?

Saya pikir selama ini ada empat, ada empat golongan yang secara tipikal memberikan ee...bentuk ee...memberi arti tersendiri terhadap wacana kesenian dan kebudayaan yaitu negara, kemudian seniman, dan satu pihak kapitalisme, dan tidak ketinggalan pula ilmuwan.

Masing-masing mempunyai suatu kecenderungan untuk memberikan penilaian terhadap kesenian dan kebudayaan, dan mereka mempunyai arti sendiri-sendiri.

Dan disini saya lihat tidak pernah disinggung sama sekali.

Lalu yang saya tanyakan terutama apakah...apakah fungsi ee...ilmuwan di sini.

Saya lihat hanya sebatas eksplanasi, begitu. Seperti yang dilakukan...dilakukan oleh mas Aris di sini. Saya lihat masih sebatas eksplanasi terhadap gejala-gejala kebudayaan ini. Apakah tidak ada fungsi lain yang bisa dikembangkan dari...dari golongan ilmuwan atau cendekiawan ini untuk ee...berpikir ke perencanaan atau ya orang bilang kebudayaan tidak boleh direkayasa. Tetapi paling tidak turut menyumbangkan pemikiran terhadap perkembangan kebudayaan.

Saya pikir itu.

Terimakasih.

ARIS

Oke dari pertanyaan Harsono tentang apakah...apakah ada unsur-unsur lain yang ikut mendefinisikan atau ikut mempengaruhi daripada seniman tadi?

Nah, kalau kita lihat, tampaknya saya...saya sebetulnya yakin sekali pada...pada posisi negara yang begitu...begitu kuat sekali. Dan di sini seperti saya jelaskan pada bagian pertama bahwa konteks-konteks antara seniman, negara, dan uang atau mungkin konteks negara, seniman, dan kapitalisme itu yang saya katakan memunculkan perubahan prioritas dari tema seni ke tema ekonomi, dari tema ekonomi ke tema negara. Kemudian dan semuanya itu ke tema popularitas.

Yang itu artinya negara dan kapitalisme itu ada sejarah bersama, ada pada satu tempat, yaitu negara.

Oleh karena itu negara selalu mendefinisikan masyarakatnya, kebudayaan masyarakat dan sekaligus menghancurkan kebudayaan itu dan memasukkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan negara sebuah kebudayaan yang diciptakan oleh kaum borjuasi. Itu diterapkan di situ. Nah, kalau kita bicara borjuasi, di situ pasti akan bicara tentang kapitalisme.

Nah kebetulan kapitalisme itu di sini adalah sebuah kapitalisme yang didukung oleh negara. Jadi itu sebuah persengkongkolan yang rumit sekali dipisahkan. Atau mungkin ini yang disebut oleh sebagai ersas kapitalis.

Nah, selain...selain itu, unsur-unsur lain, katakanlah yang ikut mempengaruhi seniman-seniman tertentu untuk dalam...dalam karya seninya. Ya jelas banyak sekali, terutama perjalanan historis dari...dari si seniman itu sendiri sangat mempengaruhi. Misalnya Joko Pekik dan juga banyak seniman lainnya yang nasibnya hampir sama dengan pak Joko Pekik, mengalami suatu masa yang mau tidak mau akan mengkondisikan pemikiran dia. Jadi imajinasi dia tentang seni itu mau tidak mau harus, pasti akan berkaitan dengan latar belakang yang pernah dia alami.

Jadi ini sangat mempengaruhi bentuk itu.

Dan latar belakang yang mempengaruhi seniman-seniman itu konteksnya negara, sekali lagi konteksnya negara. Itu jelas...itu jelas sekali konteksnya negara. Dan sehingga memunculkan suatu adanya kesadaran bahwa ideologi negara itu kuat sekali.

Nah kendatipun kuat sekali seniman-seniman semacam Joko Pekik, itu juga melakukan...melakukan perlawanan wacana, kontra discourse, kontra wacana terhadap wacana yang dominan. Itu dia lakukan. Jadi sangat berpengaruh.

Oleh karena itu yang saya katakan karya seni Joko Pekik itu bernada atau berbahasa politik, kombinasi antara kadang-kadang ngoko, kadang-kadang kromo. Tapi dari hasil lukisannya itu, lebih banyak kromonya daripada ngokonya. Ngokonya hanya kecil sekali. Nah, kehadiran kromo di sini lebih banyak dipengaruhi oleh ee...sistem politik dari negara yang memang mendukung adanya hierarki.

Itu saya kira.

Kemudian pertanyaan tadi. Saya kurang betul-betul...

Satu singkat saja Pak

HARIS

Pendeknya apakah tidak ada fungsi cendekiawan di sini yang bisa dikembangkan selain fungsi eksplanasi

ARIS

Fungsi cendekiawan

Hehehe...

Kadang-kadang saya geli sendiri karena saya seringkali merasa nggak punya fungsi apa-apa. Dan bukan cendekiawan saya kira

Apa fungsinya?

Ya...saya kira tulisan saya ini selain merupakan sebuah penjelasan.

Sebenarnya saya ingin melakukan suatu kritik terhadap seniman. Cuma yang menjadi obyeknya di sini orang-orang itu mungkin bisa semuanya, mungkin termasuk saya sendiri

Ya itu adalah menciptakan counter discourse, melakukan secara praksis karena lukisan itu juga sebuah praksis dari sebuah sistem sikap politik seseorang

Dan tulisan ini pun sebuah praksis dari...dari sikap saya

Kira-kira itu

Nah counter discourse yang apa? Itu bisa semua orang mendefinisikan dirinya sendiri masing-masing karena itu diperlukan di dalam dinamika sebuah negara

Dan kalau kita lihat misalnya, saya...kapan itu Rudini mengatakan bahwa saya samasekali tidak paham kenapa ada orang-orang yang tidak suka dengan ketertiban.

Seperti itu

Bukankah yang kita perjuangkan selama ini kan bahasa Jawanya yang pekat sekali

Kita, yang kita perjuangkan adalah sebuah ketertiban untuk kebersamaan

Nah, tampaknya Rudini tidak bisa lepas dari sikap kemiliteran dia untuk keluar dari itu.

Dan dia sebagai militer ada...ada suatu kecenderungan, mungkin dari semua, dari keseluruhan politisi dimanapun ada keinginan untuk me...apa ya...mengajarkan pada orang lain supaya bersikap sama seperti dia

Nah, padahal sebuah dinamika negara tidak bisa ditentukan oleh hal yang semacam itu, harus ada ditentukan oleh gejolak-gejolak yang muncul yang terus menjadi dinamis.

Nah, kalau seniman itu semua menempel pada negara, trus dinamis...dinamis yang macam apa, dinamika yang macam apa yang akan muncul, gitu.

Justru malah kembali kan

Ketika seniman itu menempel pada negara dan dia menempel pada ritual...ritual. Itu sama persis dikatakan si Walter Benyamin, yang mengatakan bahwa pada awalnya...awal lho masa purba, pada masa tradisional, pada masa lampau, bukan tradisional, pada masa lampau atau masa purba dimana ritual itu menjadi atau seni menjadi parasit dari ritual

Nah, padahal dengan munculnya reproduksi mekanis itu justru mengemansipasikan seni untuk keluar dari ritual

Nah, kalau semuanya menempel pada negara, ya semuanya malah terjadi kemunduran kan berarti itu?

Itu saya kira fungsi tulisan saya, semacam itu saya kira.

Jadi saya tidak muluk-muluk untuk pembangunan, perbangunan atau apalah

Saya kurang...kurang begitu tertarik karena pembangunan itu sendiri konotasinya sudah nggak